

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era modernisasi saat ini muncul bahasa gaul anak muda yang semakin menjamur. Kata gaul yang diucapkan remaja dalam percakapan sehari-hari ialah *kepo*.<sup>1</sup> Kata *kepo* disebut juga dengan istilah ‘kurirositas’. Penggunaan kata tersebut *familiar* di dunia nyata maupun dunia maya, seperti di media sosial *Twiter, Instagram, Facebook, WhattsApp, Telegram, Line* dan lain sebagainya.

Kurirositas terbagi menjadi dua yaitu sisi positif dan negatif. Kurirositas positif muncul untuk mencari informasi baru yang kompleks dan pengalaman yang beragam. Sedangkan kurirositas negatif mendorong seseorang untuk mencari tahu tentang kehidupan pribadi orang lain dan mencari kesalahan diri seseorang.

Adapun kata istilah ‘kurirositas’ secara umum dipakai untuk menyebut orang yang memiliki keingintahuan urusan orang lain sama halnya dengan *kepo*, termasuk soal yang bersifat pribadi.<sup>2</sup> Dalam hal lain dapat mengarahkan kepada upaya mencampuri urusan orang lain dan berprasangka buruk, padahal masing-masing orang memiliki hak pribadi.

---

<sup>1</sup> Ardi Riyanto, “Ternyata Kepo Itu Perlu,” last modified 2014, accessed June 17, 2014, <https://surabaya.tribunnews.com/2014/06/17/ternyata-kepo-itu-perlu>. Diakses 17 Juni 2014.

<sup>2</sup> Baiquni Ahmad, “Peringatan Keras Rasulullah Buat Yang Kepo Akut,” last modified 2018, accessed September 25, 2018, <https://www.dream.co.id/orbit/bahaya-kepo-dengan-urusan-pribadi-orang-lain-180924f.html>. Diakses 25 September 2018.

Kepo berasal dari bahasa Inggris yakni singkatan dari ‘*knowing every particular object*’ yang berarti keingintahuan.<sup>3</sup> Seorang *kepo* justru ada dimana saja. Menurut pandangan orang, *kepo* hal yang menyebalkan dan tidak disukai. Karena, *kepo* termasuk orang yang sok *care* dan ingin tahu urusan orang lain. Namun kepo di bidang pendidikan wajib diterapkan dengan cara belajar. Keingintahuan pun dapat memberi keinginan menyelidiki suatu hal yang belum diketahui.

Albert Einstein merupakan seorang ilmuwan, beliau menemui sesuatu yakni muncul rasa keingintahuan kuat.<sup>4</sup> Apabila rasa keingintahuan tersebut tinggi justru akan lebih giat bertanya. Melalui keaktifan dalam soal menanyakan, maka manusia pun mengetahui hal luas dari orang lain. Bila memiliki sifat kepo, manusia dapat mengeksplorasi ilmu. Karena, dari pengetahuan itu segala sesuatu yang telah diketahui. Dengan menggunakan panca inderanya yakni mendengar, melihat, merasa dan mencium, maka manusia dapat mengetahui sesuatu.<sup>5</sup> Secara indrawi yang didasarkan dengan semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai pengetahuan empiris, yang berarti pengetahuan bersumber dari pengalaman. Kuriositas yang dimiliki manusia tentu tumbuh dan berkembang dengan pesat. Apabila ada masalah dapat dipecahkan akan muncul masalah yang lain, karena kuriositas manusia tidak pernah terpuaskan.

Manusia selalu bertanya setelah mengetahui apa, mengapa dan bagaimana. Manusia dengan rasa ingin tahu yang besar, berusaha mencari

---

<sup>3</sup> Dewa Arya Putra, “Kata Kepo Ternyata Berasal Dari Bahasa Hokkian,” <https://www.Tsubomihouse.Com/Post/Kata-Kepo-Ternyata-Berasal-Dari-Bahasa-Hokkian>. Diakses 25 Maret 2021

<sup>4</sup> Murni Mujahidah, “Metode Belajar Oleh Genius Albert Einstein,” <https://Profesi-Unm.Com/2022/01/27/.Metode-Belajar-Oleh-Genius-Albert-Einstein/>. Diakses 27 Januari 2022

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta PT Rineka Cipta, Cetakan Kedua, (Jakarta, 1998), p. 15

keterangan mengenai fenomena alam yang diamati. Manusia sering menduga-duga dalam memenuhi hasrat rasa ingin tahu, pengetahuan seperti itu yang disebut *pseudo science*.<sup>6</sup>

Sebagaimana pernyataan tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurāt ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>7</sup>

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”.

Kemudian selain itu dalam sejumlah riwayat, Rasulullah Saw. mengingatkan bahaya berburuk sangka. Beliau bersabda :

٥١٤٣ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا»<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sahlan, *Ilmu Kealaman Dasar*, ed. Ahmad Kindi, Cetakan Pertama, (Bandung: Tambakan. Mubahid Press, 2017), p. 6

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Qur'an Kemenag (*Q.S. Al-Hujurāt[49]:12*).

<sup>8</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) Jilid 7, p. 19.

5143 – *Berhati-hati kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Jangan kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi dan saling membenci. Jadilah kalian hamba yang bersaudara.*

Hadis diatas menjelaskan bahwa diperintahkan manusia untuk berhati-hati dari tindakan berprasangka buruk. Maka sudah semestinya manusia menjauhi tindakan prasangka buruk. Sebetulnya, dalam Islam pun telah mengingatkan agar orang menghindari sifat tersebut. Seorang kuriositas sama seperti orang yang suka mengintipi rumah orang lain.<sup>9</sup> Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda yang berbunyi:

٤٣ - حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ، فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَهُوا عَيْنَهُ.<sup>10</sup>

43 – *Zuhair bin Harb berkata kepadaku, Jārir meriwayatkan kepada kami, kepada Suhail, kepada ayahnya, kepada Abu Hurairah, kepada Nabi Saw. beliau bersabda: Barangsiapa yang mengintip ke dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka boleh bagi mereka untuk mencongkel matanya.*

Hadis diatas terlihat sangat mengerikan. Maksud hadis tersebut yakni mengingatkan umat manusia untuk menjauhi sifat kuriositas negatif. Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umat manusia untuk saling

---

<sup>9</sup> Muhammad Shaleh Al-Munajjid, *Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa*, ed. Ainul Haris Umar Thayib, Cetakan Kesembilan Belas, (Jakarta: Darul Haq: Pustaka Darul Haq, 2012), p. 140

<sup>10</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 1424 H). Jilid 3, p. 699.

menghormati orang lain. Bahkan banyak sabda Rasulullah yang berisi anjuran bagi kalangan Muslim untuk menghargai dan menyayangi saudaranya, baik seiman ataupun tidak. Salah satu cara menghormatinya yakni tidak berusaha mencari tahu kehidupan orang lain, terutama yang bersifat pribadi. Dan diwajibkan untuk setiap muslim menjaga privasi orang lain.

Diawali dari kuriositas, segala apapun yang tidak dipikirkan dapat terjadi. Sebab, kuriositas perlu untuk manusia mempunyai keingintahuan pada pengetahuan yang baru baru hingga dapat menjadikan sebagai manusia yang mempunyai pengetahuan luas, tidak menjadi manusia suka mengurus kehidupan orang.

Sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menjauhi sebagian besar prasangka dan tidak mengatakan bahwa manusia wajib menjauhi semua prasangka. Karena memang prasangka yang dibangun di atas *qārinah* tidak dilarang, itu merupakan sifat manusia. Ketika manusia mendapat *qārinah* yang kuat maka *zan* muncul, namun apakah *zan* itu baik atau buruk. Manusia mau tidak mau menuruti *qārinah* yang ada, hal seperti ini tidak masalah.

Ada beberapa hal yang terlarang hanya berprasangka buruk tidak *qārinah*. Ini ialah *zan* yang diperingatkan oleh Nabi Saw. dan dideklarasikan oleh-Nya sebagai ucapan yang paling bohong. Allah SWT mengharamkan hamba-Nya dari banyak kecurigaan, yakni menuduh dan menganggap makar kepada keluarga, kerabat dan orang lain sebagai hal yang tidak pantas. Karena, dari kecurigaan tersebut merupakan dosa murni, jauhi dan dari mereka kebanyakan sebagai pencegahan.

Alangkah beragam hadis-hadis tentang kuriositas, maka peneliti terdorong untuk mengumpulkan, mengolah, mengklasifikasi serta menguraikan hadis. Namun, penelitian tersebut tidak menempuh metode Muhtalif Ḥadīṣ, serupa pendekatan jam, nask, tarjī, dan tawaquf.<sup>11</sup> Adapun sepintas, hadis-hadis mengenai kuriositas tampak bertentangan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, lalu peneliti tertarik membahas problematika yang dikaji dengan meneliti hadis-hadis dan buku yang berkenaan dengan **Kuriositas dalam Perspektif Hadis**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa uraian dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bahasa gaul remaja zaman sekarang disalahgunakan seperti kepo atau ingin mengetahui dalam hal-hal yang negative.
2. Keberhasilan pendidikan ilmu pengetahuan kuriositas belajar secara otodidak.
3. Urgensi kuriositas dalam karakter manusia yang mencari-cari kesalahan orang lain.
4. Pada “*pseudo science*” manusia dengan rasa ingin tahunya yang besar, berusaha mencari keterangan mengenai fenomena alam yang diamati. Manusia sering mereka-reka jawaban mereka sendiri untuk memenuhi hasrat ingin tahu. Ilmu pengetahuan pun berkembang sesuai zaman sejalan dengan cara berpikir.

---

<sup>11</sup> Muhammad Alif, “TEORI NASKH HADIS: Metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukhtalif,” *Jurnal Holistic al-Hadits* 02, no. 02 (2016), p. 177.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah digunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar tidak meluas. Dari latar belakang yang ada, peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kuriositas?
2. Apa saja hadis-hadis yang membahas tentang kuriositas?
3. Bagaimana kuriositas perkembangan terhadap karakter manusia dan pandangan ulama terkait hadis-hadis tersebut?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun penyusunan tujuan penelitian yakni terjawab rumusan masalah di atas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Mengetahui konsep kuriositas
2. Mengetahui hadis-hadis yang membahas tentang kuriositas
3. Mengetahui kuriositas perkembangan terhadap karakter manusia dan pandangan ulama terkait hadis-hadis tersebut

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Praktis

Penelitian tersebut diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan berpikir pada pandangan luas serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada.

2. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi kepada masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam memahami hadis Nabi Saw. serta menambah pengetahuan tentang kuriositas yang di syariatkan Islam.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Membuat penyusunan karya ilmiah diperlukan dasar sebagai bukti kodifikasi karya ilmiah yang kemudian akan diteliti. Peneliti membahas dengan landasan dan referensi yang peneliti miliki, dalam hal meminimalisir plagiarism serta membuktikan perbedaan.

*Pertama*, Muhamad Rafli Ilmu Hadits UIN SMH Banten tahun 2020.<sup>12</sup> Berjudul *Kuriositas Terhadap Tingkah Laku Tercela*. Dalam penelitian ini memfokuskan tentang su'udzon, saling memata-matai orang lain, buhtan dan ghibah. Kemudian yang membedakan dalam skripsi peneliti yakni menjelaskan secara rinci pengertian kuriositas didalam hadis, kuriositas berprasangka positif terhadap kehidupan orang lain, serta identifikasi implementasi mengenai hadis-hadis yang memaparkan kuriositas.

*Kedua*, Kurdi Fadal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palu tahun 2014.<sup>13</sup> Berjudul *Stagnasi Pemikiran dan Kuriositas Terhadap Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini memfokuskan kuriositas Al-Qur'an berkaitan dalam ayat-ayat yang diidentifikasi sebagai mutasyabihat. Sedangkan yang membedakan dalam skripsi peneliti adalah lebih fokus menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh signifikan kuriositas dalam perspektif hadis dan kuriositas yang dicontohkan oleh Nabi Saw.

*Ketiga*, Syarifah Ainun Jamilah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makassar tahun 2021.<sup>14</sup> Berjudul *Kuriositas Berkomunikasi Sosial dan Keagamaan*. Dalam penelitian ini memfokuskan kuriositas terhadap

---

<sup>12</sup> Muhamad Rafli, "Tingkah Laku Tercela," *Ilmu Hadis: UIN SMH Banten*, (2020), p. 6

<sup>13</sup> Kurdi Fadal, "Stagnasi Pemikiran Dan Kuriositas Terhadap Al-Qur'an," *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin AIN Palu* 18, no. 2, (2014), p. 290

<sup>14</sup> Syarifah Ainun Jamilah, "Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan," *UIN Alauddin Makassar* 14, no. 2, (2021), p. 182



upaya eksternalisasi budaya lokal. Kemudian yang membedakan dalam skripsi peneliti yakni menjelaskan penerapan dalam metode tematik hadis dan berusaha melakukan interpretasi terhadap hasil tematik hadis analisis etika terhadap kuriositas.

*Keempat*, Samuel Lukas Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan tahun 2018.<sup>15</sup> Berjudul Mengukur Kuriositas Siswa. Dalam penelitian ini memfokuskan pengaruh kuriositas dalam pembelajaran siswa aktif dan mengembangkan diri. Kemudian yang membedakan dalam skripsi peneliti yakni menjelaskan cara menumbuhkan kuriositas dalam diri seseorang.

*Kelima*, Zikra Hayati Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Raniry tahun 2020.<sup>16</sup> Berjudul Perkembangan Kuriositas Mahasiswa melalui Pengintegrasian Nilai Islami dalam Pembelajaran Matematika. Dalam penelitian ini memfokuskan upaya peningkatan dan karakter kuriositas mahasiswa dalam pembelajaran matematika. Kemudian yang membedakan dalam skripsi peneliti yakni menjelaskan dampak positif, negative kuriositas perkembangan terhadap karakter manusia dalam perspektif hadis.

## **G. Kerangka Teori**

Agama Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang berkualitas baik adalah yang tidak masuk kepada perkara tidak baik terhadap dirinya, baik untuk kehidupan dunia ataupun akhirat. Seorang muslim harus fokus

---

<sup>15</sup> Samuel Lukas, "Mengukur Kuriositas Siswa," *Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan* 14, no. 2, (2018), p. 154

<sup>16</sup> Zikra Hayati, "Perkembangan Kuriositas Mahasiswa Melalui Pengintegrasian Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika," *Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Raniry*, 7, no. 2, (2020), p. 171

terhadap urusan ataupun perkara yang membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Terlalu sibuk mengurus kehidupan orang lain, akan merugikan diri sendiri terlebih sampai tahap memata-matai untuk mencari kesalahan saudaranya. Kesalahan tersembunyi orang lain, ada yang mengatakan mencari atau memeriksa yang tersembunyi dan kebanyakan yakni kejelekan.<sup>17</sup> Setiap manusia mempunyai kesalahan tersembunyi, tentu tidak ingin kesalahan itu ditampakkan karena manusia sudah bertaubat dan menyesal. Tidak mungkin orang yang beriman sibuk dengan perbuatan dan perkataan yang tidak menambah pahalanya ataupun menggugurkan dosa. Bila manusia mengakui muslim dan beriman, maka konsekuensi yakni manusia harus melatih diri untuk tidak sibuk mengurus kehidupan orang lain, karena itu hanya perbuatan sia-sia.

Kuriositas menurut bahasa adalah keingintahuan. Makna kuriositas secara umum adalah rasa ingin tahu akan urusan orang lain, hal ini membuat Allah berpaling dari diri manusia, karena hal tersebut membuat manusia lupa dzikir, solat, do'a, dan lain-lain. Manusia hanya sibuk mengurus kehidupan orang lain. Dan kuriositas dalam hal ini akan membuang waktu manusia yang sia-sia. Seperti diketahui terdapat dua nikmat yang terlupakan oleh manusia, yakni sehat dan waktu luang.<sup>18</sup> Oleh sebab itu daripada sibuk mengurus kehidupan orang lain, entah itu kehidupan rumah tangganya, pekerjaannya, gajinya, kebahagiaan, lebih baik mengurus kehidupan diri sendiri. Kehidupan yang jelas-jelas belum dijamin sama sekali oleh Allah

---

<sup>17</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Tajassus, Mencari Kesalahan Orang Beriman," last modified 2015, <https://rumaysho.com/10529-tajassus-mencari-kesalahan-orang-beriman.html>. Diakses tanggal 13 Maret 2015

<sup>18</sup> Abū Ismā'il Muslim al-Atsari, "Nikmat Sehat Dan Waktu Luang," last modified 2009, <https://almanhaj.or.id/14163-nikmat-sehat-dan-waktu-luang-2.html>. Diakses tahun 2009

akan selamat atas api neraka. Lebih baik fokus bersyukur serta memperbaiki kekurangan diri. Tinggalkan hal-hal yang tidak berguna kepada diri sendiri baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>19</sup>

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menegaskan pembahasan terkait definisi kuriositas, macam-macam kuriositas, etika dan sikap yang harus dimiliki dalam kuriositas serta dampaknya, kemudian peneliti berusaha mencari hadis-hadis mengenai tema yang membahas kuriositas.

Penelitian pada tema ini menggunakan metode tematik (*maudu'i*), yakni merekrut dan mengumpulkan hadits-hadits terkait judul penelitian yang peneliti topang, kemudian peneliti melakukan analisis dalam hadits-hadits.

Metode Tematik biasa disebut dengan *maudu'i*. Yakni metode yang menjelaskan hadis sesuai tema spesifik terdapat dari kutub hadis, kemudian hadis terkait pada tema tersebut dicari dan dikumpulkan kemudian diteliti lebih dalam dan lengkap dengan beragam aspek. Metode *maudu'i* diperlukan untuk dapat merespons problematika yang terjadi di sekitar, terbukti bahwa problematika yang dicari hadis tidak bersifat teoritis sesaat, serta enggan pada stigma bahwa hadits tidak bisa diterapkan. Metode *maudu'i* bersifat lebih integral dalam menjelaskan antar hadis dan mudah dipahami kesimpulan yang dihasilkan.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini terfokus kepada study kepustakaan karena sumber data diperoleh dari buku terkait tepat dalam materi pembahasannya, yaitu:

---

<sup>19</sup> Maulana Bayu Isnarofik, "Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP*, 1, no. 1, (2015), p. 2

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni kepustakaan atau disebut *library research* ialah penelitian dalam mengumpulkan data-data dari buku atau kitab hadis mengenai kuriositas dan buku-buku yang mendukung pada penghimpunan data. Dan Deskriptif yaitu berusaha menguraikan secara terstruktur data mengenai konsep dan hasil penelitian relevan pada problematika yang diteliti.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>21</sup> Karena penelitian ini berfokus pada hadis Nabi sebagai kunci permasalahan, kemudian sumber primer penelitiannya yaitu Mashadir Ashliyah Digital dari Maktabah Syamilah, Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab Sembilan Imam.

### b. Sumber Data Sekunder

Yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>22</sup> Data Sekunder ialah buku penunjang yang dasarnya sama seperti buku utama, namun pada buku penunjang ini bukan termasuk faktor utama. Data sekunder terkait buku, jurnal yang memiliki implikasi serta karya ilmiah yang terkait pada tema penelitian.

## 3. Analisis Data

Analisis data yakni cara mengumpulkan data yang diperoleh beragam sumber. Setelah data terkumpul, lalu dianalisis secara totalitas dan diperoleh

---

<sup>20</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D," *Bandung: Alfabeta*, (2015), p. 58

<sup>21</sup> Sugiono, "Metodologi Penelitian Kombinasi (Miked Methodes)," *Bandung: Alfabeta*, (2016), p. 308

<sup>22</sup> Lorraine Andrews, "Teori Beralas Klasik Untuk Menganalisis Data Sekunder," *Realitas dan Refleksi. Tinjauan Teori Beralas*, Jilid 11, no. 1, (2012), p. 65

kesimpulan-kesimpulan yang bersifat relevan serta khusus. Analisis data menggunakan metode tematik hadis kontemporer dan metode *Grounded Theory*. Adapun garis besar beberapa langkah-langkah melakukan penelitian menggunakan metode *Grounded Theory*, yaitu:

1. Menentukan tema yakni “Kuriositas dalam Perspektif Hadis”;
2. Mengumpulkan data terkait teori umum tentang tema tersebut dan data terkait hadis-hadis yang relevan dengan tema sebagai *theoretical sampling*;
3. Memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui *proses coding*, baik *open code* maupun *axial code*;
4. Mengelompokkan ringkasan ke dalam hasil koding *axial code* sebagai *final code*;
5. Mensortir dan mengelompokkan *final code* ke dalam kategori-kategori;
6. Analisis seluruh ringkasan secara lebih intens dan membandingkan dengan antar kode;
7. Mengulangi langkah 2-6 hingga mencapai kejenuhan teoritis, yakni menemukan tema-tema/pokok-pokok bahasan utama dalam hadis tematik dan menyusun urutannya sesuai logik tertentu sehingga menjadi rancangan outline studi hadis tematik tentang Kuriositas. Hasil dari outling tersebut selanjutnya dituang dalam narasi deskriptif dan interpretatif<sup>23</sup> sehingga menjadi Deskripsi Koriositas dalam Perspektif Hadis.

---

<sup>23</sup> Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020b).

## **I. Sistematika Penelitian**

Sistematika penyusunan dalam karya ilmiah ini akan mengangkat dari buku pedoman penyusunan karya ilmiah yang direkomendasikan oleh akademik UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun 2023.

Terfokus terhadap arah yang sesuai serta tidak memperlebar pembahasan, maka karya ilmiah ini mempunyai penyusunan sebagai berikut:

**Bab Pertama**, yaitu Pendahuluan, berisi mengenai pembahasan umum meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

**Bab Kedua**, yakni pembahasan umum yang mencakup tentang Kuriositas, meliputi: Pengertian Kuriositas, Macam-macam Kuriositas, Etika dan Sikap yang Harus Dimiliki dalam Kuriositas, Dampak Positif dan Negatif Kuriositas.

**Bab Ketiga**, merupakan pembahasan dan penjelasan Klasifikasi Hadis-hadis mengenai Kuriositas dalam Perspektif Hadis.

**Bab Keempat**, membahas uraian atau penjelasan Analisis Hadis-hadis Kuriositas dalam Perspektif Hadis.

**Bab Kelima**, penutup yakni Kesimpulan dan Saran serta Daftar Pustaka.